

PUSAT SENI TARI BANJAR DI BANJARBARU

Brigita Puji Lestari

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
1810812220003@mhs.ulm.ac.id

Dila Nadya Andini

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
dila.andini@ulm.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan seni tari Banjar di kota Banjarbaru sangat didukung penuh oleh para pegiat seni tari, terbukti dengan sering dijumpainya kegiatan latihan, penggarapan, dan pementasan di beberapa tempat publik. Namun, sarana dan prasarana yang kurang memadai serta semakin sedikitnya regenerasi penari menjadi ancaman yang dapat menggeser eksistensi tari Banjar. Dalam upaya mengakomodasi dan melestarikan seni tari Banjar di Banjarbaru, diperlukan perancangan pusat seni tari dengan sasaran utama para pegiat seni tari serta generasi muda kota Banjarbaru. Melalui konsep *manyaru* (memanggil) dengan pendekatan arsitektur metafora, unsur-unsur, sifat, dan filosofi tarian Banjar ditransformasikan ke dalam aspek arsitektural, yakni sirkulasi, bentuk, hingga elemen-elemen pada *open space* sehingga tercipta Pusat Seni Tari Banjar yang kekinian dan memiliki citra desain khas Banjar. Hal ini diharapkan dapat menarik minat dan perhatian generasi muda serta dapat menjadi ruang aktivitas publik yang sesuai dengan karakteristik generasi milenial maupun para pegiat seni tari Banjarbaru.

Kata kunci: seni tari banjar, pusat, manyaru, metafora, milenial.

ABSTRACT

The development of Banjar dance in Banjarbaru is fully supported by dance activists, as proven by the frequent encounters of dance training, dance creation, and performances in several public places. However, inadequate facilities and infrastructure and the lack of regeneration of dancers are threats that can shift the existence of Banjar dance. In an effort to accommodate and preserve Banjar dance in Banjarbaru, it is necessary to design a dance center with the main target of dance activists and the younger generation of Banjarbaru city. Through the concept of manyaru (calling) with a metaphorical architectural approach, the elements, traits, and philosophy of Banjar dance are transformed into architectural aspects, namely circulation, form, to elements in open space so that the Banjar dance center is created which is contemporary and has a distinctive Banjar design image. This is expected to attract the interest and attention of the younger generation and can be a space for activities that are suitable with the characteristics of the millennial generation and Banjarbaru dance activists.

Keywords: Banjar dance, center, manyaru, metaphor, millennial.

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari beragam kesenian daerah yang menjadi ciri khas tiap-tiap suku bangsa. Salah satu perwujudan kesenian dengan media gerak yang khas di Indonesia adalah seni tari. Menurut Zakky (2020), saat ini terdapat lebih dari 300 tarian tradisional dan tari kreasi daerah yang tersebar di tiap-tiap wilayah di Indonesia, termasuk di kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Perkembangan tari tradisional maupun tari kreasi di kota Banjarbaru tidak lepas dari peran para pegiat seni yang dapat berasal dari dewan kesenian kota Banjarbaru, sanggar-sanggar, komunitas umum, organisasi seni di lingkungan kampus, bahkan hingga ekstrakurikuler di sekolah. Para pegiat seni tersebut secara aktif terus melestarikan seni tari tradisional dengan rutin mengadakan latihan, penggarapan, serta pementasan. Di samping banyaknya pegiat seni tari di Banjarbaru, kesenian tari Banjar tersebut masih terancam punah. Hal ini dikarenakan kurangnya regenerasi para penari serta berkembangnya seni tari modern yang menggeser eksistensi seni tari daerah. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu wadah dengan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan pengembangan dan pelestarian kesenian tari Banjar di kota Banjarbaru.

PERMASALAHAN

Perancangan pusat seni tari banjar dititikberatkan pada perwujudan fasilitas edukasi dan rekreasi bagi generasi muda tanpa mengesampingkan fungsinya yang juga sebagai wadah aktivitas seni bagi para seniman tari di Banjarbaru. Oleh sebab itu, rumusan permasalahan yang diangkat adalah: Bagaimana perancangan Pusat Seni Tari Banjar di Banjarbaru sebagai ruang aktivitas seni tari Banjar yang sesuai dengan karakteristik generasi post-milenial?

TINJAUAN PUSTAKA

Pusat seni tari didefinisikan sebagai tempat yang menjadi pangkal dan fokus perhatian dengan berbagai aktivitas yang

mencakup kegiatan di bidang kesenian tari. Sasaran utama pelaku utama yang dituju pada perancangan adalah generasi post milenial sebagai generasi yang memiliki kualitas untuk dapat memajukan dan melestarikan warisan budaya. Generasi post milenial atau yang akrab disebut generasi Z adalah generasi yang lahir pada rentang tahun 1996-2015. Adapun karakteristik generasi post milenial, yaitu:

- Menyukai hal yang instan atau pemecahan masalah yang lebih praktis.
- Menyukai kebebasan, baik dalam hal berpendapat, berkreasi, berekspresi, dan sebagainya. (Syamsiyah, 2017)
- Lebih bersifat ambisius dan percaya diri.
- Menyukai sesuatu yang mendetail.
- Sangat mahir dengan segala bentuk media digital dan teknologi informasi.

Untuk menyesuaikan perancangan dengan karakteristik tersebut, pusat seni tari dapat dikelompokkan ke dalam 2 (dua) klasifikasi berdasarkan fungsinya sebagai berikut.

A. Pusat Seni Tari sebagai Fasilitas Edukasi dan Rekreasi

Ada beberapa jenis kegiatan yang bersifat rekreatif-edukatif yang dapat diterapkan pada pusat seni tari yang akan dirancang, antara lain sebagai berikut. (Lubis, 2012:78)

- a) *Social activities*, yaitu kegiatan yang memiliki tujuan social, seperti diskusi, berjalan-jalan bersama, atau kegiatan lain yang melibatkan interaksi sosial.
- b) *Physical recreation*, yaitu kegiatan yang mengandalkan fisik sebagai aktivitas utama.
- c) *Cognitive recreation*, yaitu kegiatan yang melibatkan kebudayaan, pendidikan, kreativitas, atau estetika.
- d) *Creative play*, merupakan kegiatan rekreasi yang memberi imajinasi terhadap sesuatu.
- e) *Mental*, merupakan kegiatan rekreasi berupa ekspresi aktivitas masyarakat yang sifatnya mendidik, seperti kegiatan seminar atau *workshop*.

B. Pusat Seni Tari sebagai Ruang Aktivitas Seni

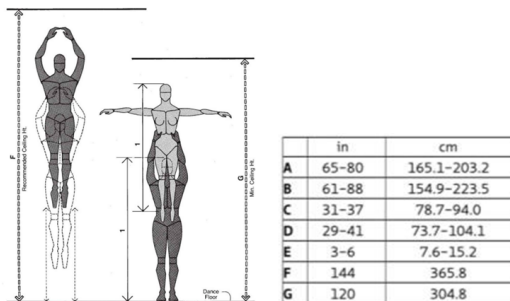
Ruang seni atau *art space* adalah ruang dengan segala aktivitas di bidang kesenian dengan 3 (tiga) fungsi utama menurut Wibowo (2017:19), yaitu:

- Presentasi seni, mencakup pameran, pertunjukan, dan seni media rekam.
- Edukasi seni, mencakup perpustakaan, latihan, diskusi, seminar, dan workshop kesenian.
- Apresiasi seni, berupa fungsi pendukung seperti café atau penjualan aksesoris seni.

1. Ruang Latihan

Menurut Andriani (2017:116), ada beberapa persyaratan terhadap ruang studio tari, antara lain:

- Memiliki sistem akustik peredam suara agar suara musik dari dalam ruangan tidak mengganggu ke ruangan lain.
- Memperhatikan penggunaan pencahayaan alami dan buatan serta peletakkannya agar tidak memantul pada kaca studio yang dapat mengganggu proses latihan.
- Menggunakan penghawaan buatan, namun tetap memaksimalkan penghawaan alami.
- Memperhatikan jenis material yang aman, terkhusus pada lantai agar tidak menimbulkan resiko bagi penari.
- Memperhatikan ketinggian plafon sebagai antisipasi gerakan tari yang memiliki unsur melompat.



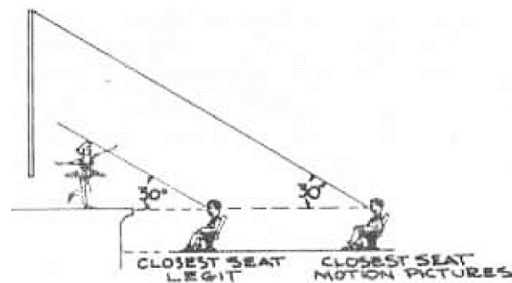
Gambar 1. Ergonomi gerakan tari yang memerlukan langit-langit tinggi
Sumber: Panero (1987)

2. Ruang Pementasan

Dalam pementasan, ada 2 (dua) aspek yang penting untuk diperhatikan, yaitu sebagai berikut.

a) Aspek visual

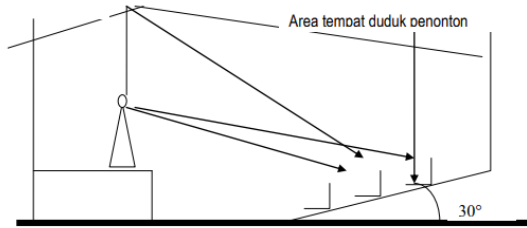
Dalam pertunjukan tari, Wibowo (2017:34) menyatakan bahwa untuk dapat melihat ekspresi dengan jelas, penonton maksimal berada di jarak 12 meter. Sedangkan, untuk pergerakan tubuh berada di jarak maksimal antara 20-33,5 meter. Untuk mempertimbangkan sudut pandang penonton terhadap objek di panggung, terdapat standar sudut terhadap tempat duduk penonton.



Gambar 2. Sudut Pandang Panggung dari Kursi Penonton
Sumber: Chiara (2001)

b) Aspek akustik

Disesuaikan dengan jenis pertunjukannya, yakni seni tari, maka atmosfer akustik yang diperlukan pada area pertunjukan ini adalah bagaimana iringan musik tari dapat terdistribusi secara merata dan jelas ke penonton, serta bagaimana agar suara dari area pertunjukan (baik *indoor* maupun *outdoor*) tidak mengganggu area lain di sekitarnya. Adapun untuk memenuhi kebutuhan tersebut serta untuk menciptakan tata akustik gedung pertunjukan yang baik, terdapat beberapa standar atau persyaratan sebagai berikut.



Gambar 3. Kemiringan Lantai Agar Bunyi Mudah Diserap
Sumber: Doelle (1990)

PEMBAHASAN

A. Lokasi

Lokasi tapak perancangan Pusat Seni Tari Banjar terletak di kecamatan Banjarbaru Utara tepatnya pada Jln. A. Yani No. 48, Loktabat Utara.



Gambar 4. Lokasi dan Dimensi Tapak
Sumber: Penulis (2022)

Pertimbangan penentuan lokasi dan tapak pada perancangan pusat seni tari Banjar ini, antara lain:

- Tapak berlokasi di kecamatan Banjarbaru Utara yang merupakan kawasan pendidikan dan perdagangan atau jasa, sehingga sesuai dengan tujuan perancangan yang edukatif dan rekreatif.
- Tapak berada di Jln. A. Yani yang merupakan jalan utama di pusat kota sehingga mudah untuk diakses.
- Tapak merupakan lahan datar dengan jenis tanah keras yang menjadi salah satu nilai tambah untuk perancangan

area latihan terbuka dan bangunan struktur bentang lebar.

- Tapaka berlokasi dekat dengan Mingguraya yang selama ini menjadi tempat berkumpulnya para seniman-seniman di kota Banjarbaru.
- Tapak berada dekat dengan tempat-tempat umum yang sering didatangi oleh anak-anak muda, seperti McDonald, café, dan lapangan Murjani.



Gambar 5. Peta persebaran tempat kegiatan tari dan tempat yang ramai generasi post-milenial di Banjarbaru

Sumber: Penulis (2022)

B. Konsep Rancangan

Konsep yang diterapkan pada perancangan Pusat Seni Tari Banjar di Banjarbaru adalah konsep *manyaru* (memanggil/mengundang) sebagai cara untuk mengundang sasaran pelaku arsitektur utama, yaitu generasi post milenial. Konsep *manyaru* dibagi ke dalam 4 (empat) konsep program di bawah ini.

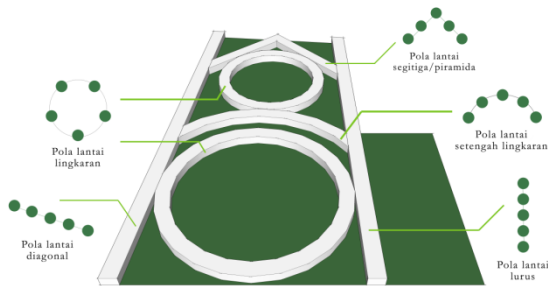
- 1) *Embodiment of Character*, yaitu penciptaan citra bangunan sebagai pusat seni tari Banjar dengan visual/aktivitas yang terlihat serta metafora seni tari Banjar ke dalam elemen arsitektural.
- 2) *Dance-related Activites Support*, yaitu pemenuhan kebutuhan ruang yang berhubungan dengan kegiatan tari, seperti latihan, penggarapan, pementasan, pembinaan, dan perkumpulan komunitas.
- 3) *Space Impression*, yaitu pembentukan latar pada ruang aktivitas tari dan

pemaksimalan *open space* sebagai impresi kebebasan.

- 4) *Millennial Style*, yaitu perwujudan edukasi dalam bungkus rekreatif dengan memberikan ruang yang mewadahi *lifestyle* generasi milenial, seperti area tongkrongan.

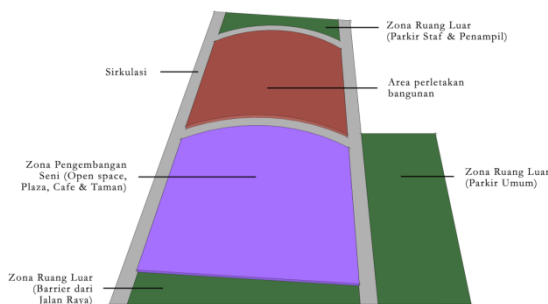
1. Tata Masa

Pada penyusunan tatanan masa, tapak diibaratkan sebagai lantai tempat penampilan tari. Pada penampilan tari sendiri terdapat pola lantai yang merupakan formasi atau susunan posisi penari. Oleh sebab itu, penataan masa pada pusat seni tari di Banjarbaru akan dikomposisikan dari *layering* beberapa pola lantai tari tersebut.



Gambar 6. Susunan Tata Massa dari Layering Pola Lantai Tari
Sumber: Penulis (2022)

Berdasarkan proses *layering* tersebut, didapat zoning tapak sebagai berikut.



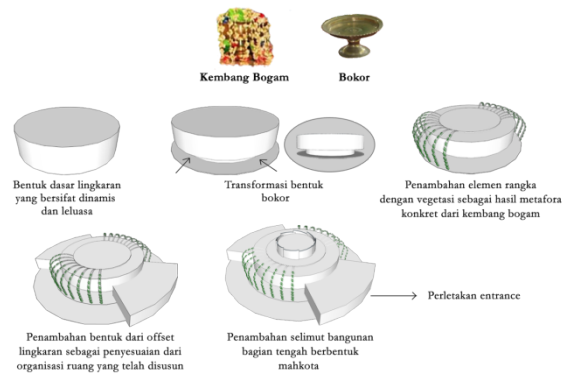
Gambar 7. Zoning Tapak
Sumber: Penulis (2022)

Pada zoning di atas, *open space* diletakkan di sisi depan tapak agar kegiatan kesenian

di dalamnya dapat langsung terlihat dan terdengar dari luar tapak serta dari bangunan lantai 2 McDonald yang ada di sebelah kanan tapak.

2. Bentuk

Konsep bentuk bangunan didapat dari metode metafora konkret dari properti tarian Banjar, yaitu Tari Baksa Kembang berupa kembang bogam. Pemilihan objek tersebut sebagai ide bentuk bangunan didasari oleh fungsi tarian sebagai penyambut tamu serta penggunaan properti kembang bogam yang diberikan kepada tamu yang datang.



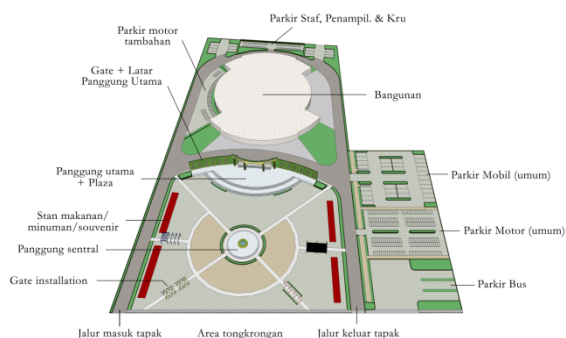
Gambar 8. Transformasi Bentuk Bangunan
Sumber: Penulis (2022)

3. Open Space

Susunan dan suasana yang ditampilkan pada *open space* diadaptasi dari konsep taman kerajaan dikarenakan kebanyakan tarian Banjar memiliki sejarah yang berlatar belakang di kerajaan. Perwujudan konsep tersebut disajikan secara milenial dan multi fungsional sehingga dapat mewadahi kegiatan generasi milenial maupun pegiat seni tari. Adapun beberapa bagiannya yaitu sebagai berikut.

- 1) Panggung Utama. Pada saat ada penampilan, area ini dapat digunakan sebagai panggung/amfiteater sedangkan pada hari-hari basa akan menjadi plaza atau *entrance* menuju bangunan.

- 2) *Gate*. *Gate* menjadi latar untuk panggung utama sekaligus sebagai gerbang masuk menuju bangunan.
- 3) Panggung sentral, yaitu panggung yang berada di tengah-tengah *open space*. Area ini dapat menjadi panggung alternatif, tempat latihan, perkumpulan komunitas ataupun tempat duduk/tongkrongan pengunjung yang datang.
- 4) Stan di bagian pinggir kiri dan kanan *open space* yang diisi penjualan makanan, minuman, hingga souvenir kesenian.
- 5) Area tongkrongan yang diisi dengan susunan kursi-kursi untuk menjadi tempat pengunjung terkhusus anak-anak muda untuk nongkrong.
- 6) *Gate installation*. Terdapat 4 instalasi yang diletakkan di 4 (empat) jalan berbeda. Gerbang instalasi ini dirancang bentuknya agar pengunjung yang melaluinya akan secara sadar/tidak sadar melakukan beberapa gerakan dasar tari Banjar.
- 7) Taman tematik. Konsep taman dengan pemilihan jenis tanaman bunga yang biasa dipakai sebagai properti pada tari Banjar, seperti bunga mawar, bunga melati, bunga cempaka putih, dan bunga kenanga.



Gambar 9. Konsep Open Space
Sumber: Penulis (2022)

Melalui beberapa elemen desain *open space* yang disesuaikan dengan kebiasaan

generasi post milenial tersebut diharapkan dapat membuat mereka tertarik untuk mengunjungi Pusat Seni Tari Banjar yang dirancang.

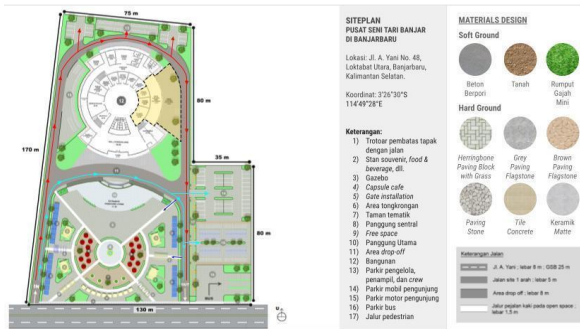
4. Ruang Dalam

Untuk dapat mengakomodasi kegiatan tari dengan baik, disusunlah kebutuhan ruang pada Pusat Seni Tari Banjar yang dikelompokkan sesuai sifat atau fungsinya dalam zona berikut.

- 1) Zona Layanan Publik dan Servis, mencakup *hall* pengunjung, ruang administrasi, *lobby*, *cafeteria*, mushola, dan toilet.
- 2) Zona Pementasan, mencakup auditorium (terdiri dari panggung penari, panggung pemusik, tribun penonton, *backstage*, dan ruang operator), ruang persiapan pentas (terdiri dari ruang *makeup* dan ruang kostum), gudang penyimpanan, serta panggung amfiteater.
- 3) Zona Pengembangan Seni, mencakup studio latihan, ruang seminar, ruang *workshop*, ruang pelatih, perpustakaan, dan area latihan *outdoor*.
- 4) Zona Pengelola, mencakup ruang kepala, ruang staff, ruang rapat, pantry, ruang cctv, dan gudang.
- 5) Zona Ruang Luar, mencakup taman dan area parkir.

HASIL

Hasil rancangan Pusat Seni Tari Banjar di Banjarbaru diwujudkan dengan menciptakan ruang seni publik sebagai pusat aktivitas pegiat seni tari sekaligus menjadi sarana regenerasi dan pelestarian seni tari Banjar yang difokuskan pada generasi muda kota Banjarbaru.



Gambar 10. Rencana Tapak
Sumber: Penulis (2022)

Pada tapak, jalur masuk diletakkan sebelah kiri mengikuti arah arus jalan raya yaitu dari kiri ke kanan. Untuk sirkulasi antara pengelola, talent, dan crew dengan pengunjung umum dibedakan sesuai dengan zona ruang yang akan dituju. Adapun elemen-elemen desain sebagai hasil perwujudan konsep *manyaru* ditunjukkan dalam gambar-gambar perspektif berikut.

Panggung utama menjadi penerapan konsep *Dance-related Activity Support* dan *Embodiment of Character* dengan pemilihan warna hijau dan kuning serta motif sulur sebagai warna dan motif khas tarian Banjar, serta fungsinya yang juga sebagai gerbang menuju bangunan mewujudkan konsep *Space Impression* yang memberikan nuansa kerajaan Banjar.



Gambar 11. Panggung Utama/Plaza
Sumber: Penulis (2022)

Panggung sentral sebagai pusat dari *open space* menjadi penerapan konsep *Dance-related Activity Support* dengan sifat multifungsinya yang dapat digunakan untuk

area latihan, panggung pementasan, perkumpulan komunitas, ataupun sekedar tempat duduk bersantai.



Gambar 12. Panggung Sentral
Sumber: Penulis (2022)

Untuk menerapkan konsep *Millennial Style* pada hasil rancangan, disediakan ruang yang dapat memwadahi *lifestyle* para generasi milenial, seperti area tongkrongan, *capsule cafe*, gazebo, dan taman tematik. Selain diperuntukkan bagi generasi milenial, gazebo dapat pula digunakan untuk kegiatan-kegiatan pegiat seni tari, sedangkan taman tematik yang ditanami jenis-jenis tanaman bunga khas tarian Banjar dapat menjadi jawaban atas konsep program *Embodiment of Character*.



Gambar 13. Area tongkrongan, Gazebo, dan Taman Tematik
Sumber: Penulis (2022)

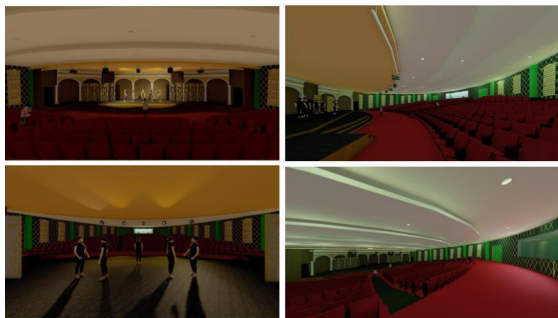
Selanjutnya, untuk memberikan sisi edukasi tarian Banjar terhadap para pengunjung, dirancang *gate installation* berdasarkan gerak-gerak dasar tari Banjar dalam sisi yang *instagramable* sehingga dapat menjadi penerapan konsep *Millennial Style* dan *Dance-related Activity Support*.

Gate tersebut terdiri dari 4 gerak dasar yang sering digunakan, seperti *Tapung Tawar*, *Gulah Bahu*, *Langkah Sisir*, dan penggunaan properti *Sampur*.



Gambar 14. Gate Installation
Sumber: Penulis (2022)

Kemudian, melalui interior auditorium pementasan, diterapkan konsep *Embodiment of Character* dan *Space Impression* melalui desain ruang yang memberikan suasana kerajaan Banjar dengan elemen-elemen khas Banjar seperti pilar, motif, dan pemilihan warna.



Gambar 15. Auditorium Pementasan
Sumber: Penulis (2022)

Sedangkan, melalui interior studio latihan, diterapkan konsep *Dance-related Activity Support* dan *Space Impression* melalui desain ruang yang disesuaikan dengan karakter pegiat seni tari yang menyukai keterbukaan dan kebebasan, sehingga di rancanglah ruang studio dengan akses langsung ke area *outdoor* agar para penari lebih fleksibel untuk memilih tempat latihan yang disukai.



Gambar 16. Studio Latihan
Sumber: Penulis (2022)



Gambar 17. Isometrik
Sumber: Penulis (2022)

KESIMPULAN

Dalam upaya mengakomodasi dan melestarikan seni tari Banjar di Banjarbaru, diperlukan perancangan pusat seni tari yang memberikan citra atau nuansa seni tari Banjar dengan sasaran utama para pegiat seni tari serta generasi muda di Banjarbaru. Melalui konsep *manyaru* (memanggil) dan pendekatan arsitektur metafora, unsur-unsur, sifat, maupun filosofi tarian Banjar ditransformasikan ke dalam bentuk arsitektural dengan perencanaan ruang publik yang sesuai dengan karakteristik pelaku yang dituju, yakni pegiat seni tari dan generasi post milenial. Pemenuhan kebutuhan ruang tersebut dirasa berhasil untuk mewadahi kegiatan tari, menarik generasi muda sebagai strategi regenerasi

dan pelestarian seni tari Banjar di kota Banjarbaru.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku dan Jurnal

- Andriani, Koo, Febrina (2018). *Sanggar Pelatihan Seni Tari Ballet di Semarang*. Skripsi S1 Arsitektur Universitas Katolik Soegijapranata
- De Chiara Staff. (1990). *Time Saver Standards Building Types* (J. De Chiara & J. H. Callender, Eds.). McGraw-Hill Education.
- Doelle, L. L. (1993). *Akustik Lingkungan* (L. Prasetio, Trans.). Jakarta: Erlangga.
- Lubis, A. R. (2012). *Discovery World Medan (Arsitektur Rekreatif Edukatif)*. Skripsi S1 Arsitektur Universitas Sumatera Utara.
- Panero, Julius. (1979). *Human Dimension & Interior Space*. Whitney Library of Design.
- Wibowo, A. A. (2017). *Ruang Seni Di Kampung Nitiprayan Kabupaten Bantul*. Skripsi S1 Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Website

- Syamsiyah, Mela N.. (2017, November 20). 7 *Karakteristik Generasi Z yang Perlu Kamu Tahu*. Kumparan.com. <https://www.kumparan.com/kumparanews/7-karakteristik-generasi-z-yang-perlu-kamu-tahu/3>
- Zakky. (2020, June 3). 350+ *Tarian Tradisional Indonesia Beserta Daerah Asalnya [Lengkap]*. ZonaReferensi.com. <https://www.zonareferensi.com/tarian-tradisional-di-indonesia/>